



Fungsi Bahasa Regulatori Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Direktif Perintah Dan Larangan

Muhamad Muslih

Universitas PTIQ Jakarta & STIT Hidayatunnajah Bekasi

Abstrak: Sebagai Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi bahasa regulatori dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tindak tutur direktif berupa perintah dan larangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, serta memadukan kajian linguistik-pragmatik dengan retorika Arab klasik (balāghah), terutama pembahasan insyā' thalabī dalam 'ilm al-ma'ānī. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk imperatif dan prohibitif, yang dianalisis melalui klasifikasi gramatikal, pemaknaan kontekstual, dan penjelasan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan direktif dalam Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi sebagai konstruksi kebahasaan, melainkan sebagai mekanisme regulatif yang mengarahkan praktik keagamaan, membentuk nilai moral, dan menjaga keteraturan sosial. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa bentuk perintah dan larangan dalam Al-Qur'an memiliki keragaman makna, mulai dari kewajiban dan keharaman hingga anjuran, kebolehan, peringatan, dan pembinaan etis-spiritual, bergantung pada konteks penggunaannya. Dengan demikian, fungsi bahasa regulatori dalam Al-Qur'an secara sentral direalisasikan melalui tindak tutur direktif, dengan perintah dan larangan sebagai sarana utama pembentukan norma dan pengendalian perilaku manusia.

Kata Kunci: Fungsi Bahasa Regulatori, Tindak Tutur Direktif, Perintah dan Larangan, Linguistik Al-Qur'an.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i2.280>

*Correspondence: Muhamad Muslih

Email: hani.haura21@gmail.com

Received: 27-11-2025

Accepted: 27-12-2025

Published: 27-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze how directive speech acts operate as a regulatory function of language in the Qur'an, focusing on the linguistic forms and pragmatic meanings of imperatives and prohibitives. Using a qualitative library-based research design, the study employs a linguistic-pragmatic approach by integrating speech act theory with classical Arabic rhetoric (balāghah), especially the discussion of insyā' thalabī in 'ilm al-ma'ānī. The data consist of selected Qur'anic verses containing imperative and prohibitive constructions, which are analyzed through grammatical classification, contextual interpretation, and functional explanation. The findings indicate that Qur'anic directives do not function merely as formal grammatical structures but serve as comprehensive regulatory mechanisms that guide religious practice, shape moral conduct, and maintain social order. Furthermore, the study reveals that commands and prohibitions in the Qur'an exhibit diverse forms and meanings, ranging from obligation and prohibition to recommendation, guidance, warning, and ethical instruction, depending on contextual indicators. In conclusion, the regulatory function of Qur'anic language is centrally realized through directive speech acts, with commands and prohibitions functioning as the primary linguistic tools for normative guidance and behavioral regulation.

Keywords: Regulatory Language Function, Directive Speech Acts, Commands and Prohibitions, Qur'anic linguistics.

Pendahuluan

Bahasa merupakan medium fundamental yang memungkinkan manusia mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak dalam berbagai konteks sosial. Pemahaman ini selaras dengan definisi klasik yang dikemukakan oleh Ibn Jinnī yang menyatakan bahwa bahasa adalah "shaut yu'abbiru bihi kullu qaumin 'an aghrādhim", yakni sistem bunyi yang digunakan suatu komunitas untuk menyampaikan maksud dan tujuan

komunikatif mereka (Ibnu Jinnī, 2006). Definisi tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai struktur bunyi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi yang mengungkapkan kebutuhan, orientasi, dan intensi penuturnya. Sejalan dengan itu, Syamsuddin (1986) menjelaskan bahwa bahasa berperan dalam membentuk pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan manusia, serta menjadi sarana untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dalam interaksi sosial. Walija kemudian memperluas perspektif ini dengan mendefinisikan bahasa sebagai bentuk komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain (Misbahuddin, 2020). Dengan demikian, hakikat bahasa tidak hanya terletak pada bentuknya, melainkan pada fungsinya sebagai perangkat yang menggerakkan tindakan manusia. Pemahaman mengenai fungsi ini menjadi titik penting dalam kajian linguistik modern, khususnya ketika membahas bagaimana bahasa digunakan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengontrol perilaku melalui fungsi direktif atau regulatorinya.

M.A.K. Halliday, salah satu tokoh sentral dalam linguistik fungsional, mengemukakan bahwa bahasa pada hakikatnya memiliki tujuh fungsi utama yang merefleksikan keberagaman peran bahasa dalam kehidupan manusia, yaitu fungsi instrumental, regulatori, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional (Laely & Kusnawati, 2023). Di antara fungsi-fungsi tersebut, fungsi regulatori menempati posisi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan bahasa untuk mengatur perilaku, tindakan, dan respons komunikatif mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi regulatori merupakan perangkat pragmatik yang memiliki daya memaksa paling kuat, sebab ia menuntut adanya tindakan nyata sebagai konsekuensi dari ujaran yang disampaikan. Menurut Halliday, sebagaimana dikutip Alwasilah (1985), fungsi regulatori adalah penggunaan bahasa untuk mengontrol atau mengarahkan tingkah laku orang lain, sehingga bahasa berperan sebagai pengendali dan pengatur dalam interaksi sosial. Dalam kerangka sosial yang lebih luas, bahasa menjadi sarana kontrol sosial yang memungkinkan norma, aturan, dan instruksi disampaikan serta ditaati oleh anggota masyarakat. Fauziah (2015) menambahkan bahwa bahasa tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menjadi medium ekspresi diri yang membangun relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, fungsi regulatori menunjukkan bagaimana bahasa bekerja bukan sekadar sebagai alat penyampai informasi, tetapi sebagai mekanisme yang memengaruhi tindakan dan membentuk keteraturan sosial.

Bahasa Arab menempati kedudukan penting dalam kajian fungsi bahasa, terutama karena ia merupakan medium utama penurunan Al-Qur'an. Kedudukan ini ditegaskan oleh Ibnu Katsīr dalam tafsirnya ketika menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang *fashīh*, sempurna, dan universal agar pesan ilahi menjadi jelas, gamblang, serta mampu memutuskan argumentasi yang batil dan menegakkan hujjah atas umat manusia (Ibnu Katsir, 1440). Ibnu Katsīr (1440) menambahkan bahwa bahasa Arab dipilih karena merupakan bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas perbendaharaan katanya, dan paling efektif dalam menyampaikan makna secara tepat. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kekuatan bahasa Arab tidak hanya terletak pada struktur gramatikalnya, tetapi juga pada kapasitas semantiknya untuk mengungkapkan makna

dengan tingkat ketepatan dan kedalaman yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Dalam konteks inilah Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab petunjuk yang memberikan regulasi komprehensif bagi manusia yang tidak hanya menetapkan hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia seperti pidana, perdata, ekonomi, dan sosial juga memberikan dorongan moral, motivasi berbuat baik, serta pencerahan spiritual (Pransiska & Maulidya, 2024). Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip universal yang meliputi aspek spiritual, moral, sosial, legal, hingga fisik dan kesehatan (Azidan & Ahsan, 2024), sebagaimana tergambar dalam firman Allah: "*Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang berada dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.*" (QS. Yūnus [10]: 57) Dengan demikian, bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana teologis, tetapi juga perangkat regulatif yang membangun kerangka normatif bagi kehidupan manusia.

Al-Qur'an sebagai firman Ilahi merupakan teks yang kaya dengan bentuk-bentuk regulatif yang direalisasikan melalui *uslūb al-amr* dan *an-nahy*, karena di dalamnya terkandung ajaran tauhid, perintah ibadah, serta berbagai ketentuan hukum dan peraturan (Yasir & Jamaruddin, 2016). Ibnu Mas'ūd menegaskan bahwa setiap kali seorang mukmin mendengar seruan "*Yā ayyuhalladzīna āmanū*", maka ia harus mencermatinya, sebab setelahnya terdapat perintah yang harus dilakukan atau larangan yang wajib dihindari (Manshur, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an bekerja sebagai mekanisme direktif yang membimbing perilaku manusia. Dalam kerangka ini, *amr*, *nahy*, dan *shīghat taklīf* menjadi kunci memahami hukum Al-Qur'an, karena makna perintah tidak selalu menunjukkan wajib dan larangan tidak selalu menunjukkan haram; keduanya dapat bermakna anjuran, kebolehan, atau pencegahan sesuai konteksnya (Saikhudin, 2025). Dengan demikian, kajian *uslūb al-amr wa an-nahy* merupakan bagian penting untuk memahami fungsi regulatif bahasa wahyu secara komprehensif.

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi bahasa regulatori dalam Al-Qur'an melalui analisis linguistik terhadap *uslūb al-amr wa an-nahy*. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan perintah dan larangan dengan segala bentuk dan perangkat kebahasaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi linguistik Arab dan analisis konten Qur'ani dengan menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme regulasi bahasa dalam teks wahyu. Dengan demikian, kajian ini menjadi langkah penting dalam memperdalam pemahaman tentang strategi komunikasi Al-Qur'an dalam mengatur perilaku manusia melalui perangkat bahasa yang efektif, ilmiah, dan bermakna.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis Penelitian Kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada penelusuran dan analisis sumber-sumber kepustakaan terkait linguistik Arab dalam *nash* Al-Qur'an. Data utama diperoleh dari ayat-ayat yang mengandung *uslūb al-amr wa an-nahy* melalui teknik dokumentasi terhadap mushaf standar terjemah Kementerian Agama RI, kitab-kitab tafsir ringkas klasik

dan kontemporer, serta literatur linguistik seperti sintaksis Arab dan pragmatik Arab (*'ilm al-ma'ānī*), dan teori fungsi bahasa Halliday khususnya fungsi regulatori-direktif dan teori tindak tutur Austin dan Searle. Analisis dilakukan dengan identifikasi bentuk kebahasaan pada gaya bahasa perintah (imperatif) dan larangan (prohibisi) menggunakan kerangka linguistik teoritis yang dianalisis melalui klasifikasi gramatikal, pemaknaan kontekstual, dan penjelasan fungsional. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan perangkat linguistik regulatif dalam mengarahkan, mengontrol, dan membentuk perilaku manusia.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi-Fungsi Bahasa

Fungsi adalah kegunaan suatu hal, fungsi bahasa pada hakikatnya merupakan sasaran yang ingin dicapai melalui penggunaan bahasa, seperti menyampaikan pernyataan, mengajukan permintaan, memberikan tanggapan, menyapa, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Pembahasan mengenai fungsi bahasa telah menjadi perhatian utama para linguis dan ahli bahasa dari berbagai disiplin. Secara umum, fungsi paling dasar dari bahasa adalah sebagai sarana pemberian nama atau penjurukan terhadap orang, objek, maupun peristiwa (Septiani, 2020). Dengan bahasa, manusia dapat menamai sesuatu dan menggunakannya sebagai identitas sosial. Fungsi utama lainnya adalah sebagai sarana komunikasi, yakni penyampaian pesan dan makna dari satu individu kepada individu lain. Chaer (2015) menguraikan lima fungsi bahasa menurut Kinneavy, yakni fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan (*entertainment*). Kelima fungsi tersebut tidak hanya berperan dalam komunikasi praktis sehari-hari, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya melalui fungsi informasi dan eksplorasi.

Dari berbagai kerangka fungsi-fungsi bahasa, muncul pula fungsi personal dan sosial yang menjadi dasar dalam teori linguistik fungsional. Fungsi personal menekankan peran bahasa sebagai media ekspresi pikiran dan perasaan, sedangkan fungsi sosial menegaskan bahasa sebagai alat interaksi antarindividu dan masyarakat. M.A.K. Halliday (1925–2018), seorang linguis Australia asal Inggris dan pendiri aliran *Systemic Functional Linguistics* (SFL), dikenal sebagai salah satu pencetus pandangan linguistik fungsional sistemis yang menyoroti aspek sosial atau kemasyarakatan dalam berbahasa (Yudhistira, 2021). Dalam bukunya *Explorations in the Functions of Language* (1973), Halliday (1973) merumuskan tujuh fungsi bahasa yang dianggap paling komprehensif dan populer dalam kajian linguistik modern, yaitu: fungsi instrumental (*an-Naf'iyah*), fungsi regulasi (*at-Tanzhīmiyyah*), fungsi interaksional (*at-Tafā'uliyah*), fungsi personal (*asy-Syakhshiyah*), fungsi heuristik (*alistiksyāfiyyah*), fungsi imajinatif (*at-takhayyuliyah*), dan fungsi representasi (*al-Bayāniyyah*).

Fungsi Bahasa Regulatori

Dari perspektif mitra tutur, bahasa menjalankan fungsi direktif karena digunakan penutur untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku pendengar. Dalam fungsi ini, tuturan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung upaya memengaruhi agar pendengar melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kehendak

penutur. Upaya tersebut tercermin melalui berbagai bentuk ujaran seperti perintah, ajakan, permintaan, maupun bujukan, yang seluruhnya dirancang untuk menghasilkan respons konkret dari pihak yang mendengarkan (Chaer & Agustina, 2014). Di antara berbagai fungsi bahasa yang dirumuskan Halliday, fungsi regulatori menempati posisi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan bahasa mengatur tindakan manusia.

Lebih jauh, fungsi regulatori memiliki hubungan erat dengan konsep tindak tutur direktif dalam teori Austin dan Searle. Austin mendefinisikan direktif sebagai jenis tuturan yang bertujuan memengaruhi tindakan pihak lain, baik melalui bentuk-bentuk perintah, permintaan, larangan, nasihat, maupun rekomendasi (Saifudin, 2019). Searle kemudian mengembangkan klasifikasi ilokusi menjadi lima kategori, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan menempatkan direktif sebagai tindak tutur yang secara khusus bermaksud membuat pendengar melakukan suatu tindakan tertentu (Rahardi, 2009). Sejalan dengan itu, Yule (1996) menegaskan bahwa tindak tutur direktif (*Direct speech act*) merupakan bentuk ujaran yang menghasilkan tindakan berdasarkan keinginan penuturnya. Dengan demikian, fungsi regulatori dalam bahasa dapat dipahami secara komprehensif melalui kerangka tindak tutur direktif yang menekankan hubungan antara tuturan dan tindakan sebagai inti dari komunikasi manusia.

Konsep Direktif dalam Linguistik Arab

Dalam perspektif linguistik Arab, khususnya dalam kajian Ilmu *Ma'ānī* (semantik/pragmatik Arab), kalam dibagi menjadi dua bentuk utama, yakni kalam khabar (*constative*) dan kalam *insyā'* (*performative*). Akhdarī (1982) mendefinisikan *kalam khabar* sebagai ucapan yang mungkin benar dan mungkin salah berdasarkan isi tuturan tersebut. Dengan kata lain, khabar merupakan jenis tuturan informatif yang dapat diverifikasi kebenarannya. Sebaliknya, *kalam insyā'* adalah ujaran yang tidak dapat dinilai benar atau salah karena maknanya bergantung pada kehendak penutur dan respons pendengar, bukan pada kebenaran proposisional (Al-Jarim & Amin, 2022). *Insyā'* mencakup berbagai bentuk tuturan performatif yang menghasilkan tindakan linguistik tertentu ketika diucapkan. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara *khabar* dan *insyā'* terletak pada aspek verifikatifnya: *khabar* bersifat konstatif, sedangkan *insyā'* bersifat performatif karena mencerminkan tindakan komunikatif penutur.

Fungsi regulatori khususnya ujaran direktif sangat berkaitan dengan pembahasan *al-kalām al-insyā'ī*. *Al-insyā'* terbagi menjadi *insyā' thalabī* yang bersifat direktif performatif dan *insyā' ghair thalabī* yang bersifat ekspresif performatif. *Insyā' ghair thalabī* meliputi ungkapan pujian (*madh*), celaan (*dzamm*), sumpah (*qasam*), ungkapan takjub (*ta'ajjub*), dan bentuk akad, (*'uqūd*) yakni struktur bahasa yang tidak dimaksudkan untuk meminta terjadinya suatu tindakan ('Atiq, 2006). Adapun *insyā' thalabī* mencakup tuturan yang menghendaki terjadinya suatu tindakan yang belum terjadi, seperti perintah (*amr*), larangan (*nahy*), pertanyaan (*istifhām*), harapan (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*) (Al-Hâsyimî, 2013).

Dari kategori tersebut, unsur *amr* (imperatif) dan *nahy* (prohibisi) merupakan bentuk *insyā' thalabī* yang paling relevan dengan konsep fungsi regulatori dalam linguistik modern karena keduanya bersifat direktif performatif secara mutlak. Pada *amr*, penutur

menghendaki mitra tutur melakukan suatu tindakan, sedangkan pada *nahy*, penutur menghendaki mitra tutur meninggalkan atau menghindari suatu tindakan. Kedua bentuk ini sejalan dengan tipe tindak tutur direktif menurut Searle dan Austin, karena keduanya sama-sama bertujuan menghasilkan respons perilaku dari pendengar. Dengan demikian, fungsi regulatori dalam linguistik Arab bukan hanya fenomena modern, tetapi telah dikonsepsikan secara sistematis dalam retorika klasik melalui struktur *insyā' thalabī*.

Al-Qur'an sebagai Kitab Regulasi

Al-Qur'an adalah pedoman universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, membimbing mereka untuk mencapai kebaikan dan menghindari keburukan. Oleh karenanya, salah satu nama Al-Qur'an yang menunjuk kepada dzat atau hakikatnya adalah *Amrullāh* (perintah, ketetapan, hukum Allah), karena kandungan Al-Quran memang berisi perintah dan larangan serta sejumlah ketetapan yang harus dipatuhi manusia (Syukran, 2019). Senada dengan itu, dalam atsar 'Ali bin Abi Thalib disebutkan: "*Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an berisi perintah dan larangan, sunah yang jelas, serta perumpamaan yang dijelaskan*" (Al-Qaththan, 2000), sehingga menggambarkan karakter Al-Qur'an yang sangat kuat.

Al-Qur'an adalah kitab pedoman hidup, petunjuk menuju keselamatan, serta regulasi yang mengatur tata ibadah, muamalah, hukum, dan syariat. Seluruh fungsi ini direalisasikan melalui penyebaran ayat-ayat perintah dan larangan di dalam teks Al-Qur'an. Dalam konteks ini, az-Zuhaili menyebutkan bahwa ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan masing-masing mencapai seribu ayat (Az-Zuhaili, 2009), menunjukkan betapa dominannya aspek regulatif dalam struktur komunikasi Al-Qur'an.

Uslūb Amr (Imperatif)

Kalimat perintah atau imperatif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi memberikan instruksi kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam bentuk tulisan, kalimat perintah biasanya ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) (Idris, 2013). Kalimat imperatif memiliki ciri-ciri formal tertentu, antara lain ditandai oleh intonasi yang khas, yakni cenderung bernada rendah pada akhir tuturan; penggunaan partikel penegas, penghalus, atau kata-kata yang mengandung makna ajakan, harapan, serta permohonan; susunan kalimat yang sering mengalami inversi sehingga predikat mendahului subjek; serta pelaku tindakan yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan (Kemendikbud, 2017). Dalam bahasa Arab, bentuk ini dikenal dengan istilah *al-amr*. Al-Hasyimi (2013) mendefinisikan *al-amr* sebagai permintaan agar lawan bicara melakukan suatu perbuatan dengan posisi penutur berada pada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan mitra tuturnya. 'Atiq (2006) menyatakan bahwa *amr* adalah upaya seorang komunikator mengungkapkan sebuah perkataan yang di dalamnya terdapat tuntutan terhadap sesuatu yang ditujukan untuk orang yang lebih rendah dari segi kondisi ataupun derajatnya.

Bentuk-Bentuk *Amr* (Imperatif)

Al-Amr adalah permintaan untuk melakukan suatu perbuatan dengan cara yang menunjukkan superioritas dan keharusan; yakni sebuah permintaan yang mengandung unsur dominasi dan kewajiban. Bentuk *al-amr* ini diekspresikan melalui lima pola ungkapan. Pertama dengan *fi'l amr* (verba imperatif) seperti اكتب (tulishlah!), kedua dengan *fi'il mudhāri'* yang didahului huruf lam *amr/thalab* seperti لتدرس دروسك (pelajarilah pelajaranmu!), ketiga dengan *mashdar* yang mewakili *fi'il amr* seperti إظهارا الحق (nampakkanlah kebenaran!), keempat dengan isim *mashdar* seperti عطاء المحتاجين (berikanlah kepada orang-orang yang membutuhkan), dan terakhir dengan isim *fi'l amr* seperti آمين (kabulkanlah) ('Athiyyah, 2007). Beberapa pakar menggabungkan *mashdar* dan isim *mashdar* menjadi satu bagian sebagai pengganti verba imperatif sehingga hanya menghitung empat perangkat imperatif: *fi'il amr*, *fi'il mudhāri'* ber-lam *amr*, *mashdar* pengganti *fi'il amr*, dan isim *fi'il amr*.

Ayat-Ayat *Amr* dalam Al-Qur'an dan Fungsi Bahasa Regulatorinya

Az-Zarqānī (2017) menjelaskan bahwa *uslūb* Al-Qur'an merujuk pada metode khas yang digunakan Al-Qur'an dalam menentukan dan menata pilihan katanya, sehingga membentuk gaya bahasa yang memiliki ciri tersendiri. Salah satu bentuk *uslūb* tersebut tampak dalam penggunaan gaya perintah (*amr*) sebagai sarana penyampaian pesan dan regulasi ilahi. Secara kuantitatif, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung gaya bahasa perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) berjumlah 2.282 ayat, termasuk di dalamnya pengulangan redaksi. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat 401 ayat yang berbentuk larangan (*nahy*) dan 1.881 ayat yang berbentuk perintah (*amr*) (Athiyyah, 2002). Pengulangan bentuk perintah dalam Al-Qur'an mencapai sekitar 1.615 ayat, yang menunjukkan dominasi dan signifikansi gaya bahasa imperatif dalam penyampaian pesan wahyu.

Secara lebih spesifik, Samir Muhammad menginventarisasi verba imperatif dalam Al-Qur'an berdasarkan *shīghah fi'il* (lafazh & turunan berdasarkan dhamirnya) dan urutan huruf hijaiyyah, sehingga terkumpul 655 verba imperatif dalam bentuk *fi'il amr* dan 19 perintah non-*fi'il amr* (*mulḥaq*). Dalam temuan tersebut, verba *qul* menempati posisi tertinggi dengan frekuensi 263 kali, disusul oleh verba *kulū*, *ittaqū*, dan *udzkurū* yang masing-masing muncul 27 kali, serta verba *i'lamū* yang tercatat sebanyak 26 kali (Muhammad, 2009). Adapun contoh-contoh yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat di lihat pada rincian di bawah ini:

1. Imperatif dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Amr* dari *fi'il shahih akhir*

Contoh verba imperatif dari *fi'il tsulātsī*:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" (QS. Al-'Alaq [96]: 1) Kalimat imperatif *iqra'* pada ayat ini merealisasikan fungsi bahasa regulatori yang bersifat instruktif-fundamental, karena tidak hanya memerintahkan tindakan membaca secara literal, tetapi

juga membentuk orientasi epistemologis umat agar seluruh aktivitas intelektual tunduk pada otoritas ilahi sebagai sumber pengetahuan.

Untuk verba imperatif dari *fi'il rubā'i* dan *sudāsī*:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat." (QS. An-Nashr [110]: 3) Perintah *fasabbih* dan *istaghfir* berfungsi sebagai regulasi spiritual yang mengarahkan respons Nabi dan umat dalam menghadapi keberhasilan, sehingga bahasa digunakan untuk mengontrol sikap batin agar tetap berada dalam koridor syukur, tasbih, dan taubat.

Contoh verba imperatif dari *fi'il khumāsī*:

اتَّبِعْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

"Ikutilah apa (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu." (QS. Al-An'am [6]: 106) Verba imperatif *ittabi'* menunjukkan fungsi regulatori yang bersifat normatif-otoritatif, yakni mengikat Rasul dan umat pada kewajiban mengikuti wahyu sebagai standar perilaku, keyakinan, dan dakwah.

2. Imperatif dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Amr* dari *fi'il mu'tal akhīr*

Contoh verba imperatif dari *fi'il mu'tal* berakhiran alif dalam firman Allah:

يُبَيِّنُ لَكُمْ الصَّلَاةَ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ الْبَيِّنَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu." (Surah Luqman/31: 17) Pada ayat tersebut terdapat empat *fi'il amr* dan salah satunya *fi'il mu'tal* berakhiran alif yaitu *أَوْحَيْنَا*. Empat *fi'il amr* dalam ayat ini, khususnya *inha*, merepresentasikan fungsi bahasa regulatori yang bersifat sosial-etis, karena bahasa dipakai untuk mengatur perilaku individu dan masyarakat melalui mekanisme perintah dan larangan yang berkelanjutan.

Adapun *fi'il mu'tal* berakhiran *waw* terdapat pada ayat:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125) Imperatif *ud'u* berfungsi sebagai regulasi komunikatif dalam dakwah, di mana bahasa mengarahkan metode, etika, dan strategi penyampaian ajaran agar menghasilkan perubahan perilaku secara persuasif dan beradab.

Sedangkan *fi'il mu'tal* berakhiran *ya* terdapat pada ayat:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ

"Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!" (QS. Al-Kautsar [108]: 2) Perintah *fashalli* dan *wanhar* mengandung fungsi regulatori ritual, yang menegaskan

pengaturan tindakan ibadah agar terfokus pada keikhlasan tauhid, sekaligus menegaskan orientasi selain Allah.

3. Imperatif dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Amr* dari kelompok *Af'ālu Khamsah*

Satu contoh saja verba imperatif dari kelompok *af'ālu khamsah*, terdapat pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.” (Surah at-Tahrīm/66: 8) Imperatif *tūbū* merealisasikan fungsi bahasa regulatori yang bersifat moral-transformasional, karena bahasa tidak hanya memerintah tindakan lahiriah, tetapi juga mengarahkan perubahan sikap batin dan komitmen secara menyeluruh.

4. Imperatif dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Mudhāri'* yang didahului *lam amr/thalab*

Lam amr adalah *Lam jāzimah* adalah partikel yang berfungsi menjazmkan *fi'il mudhāri'* (verba non-lampau) dan digunakan sebagai sarana untuk menyatakan perintah ketika masuk pada *fi'il mudhāri'* bentuk ghaib atau orang ke-3 (Az-Zajjāji, 1985). Pada dasarnya harakat lam ini adalah kasrah. Namun, apabila ia tersambung dengan huruf athaf *waw*, *fa*, atau *tsumma* maka disukunkan. Contohnya dalam Al-Qur'an:

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]: 186) Penggunaan *lam al-amr* pada ayat ini menunjukkan fungsi regulatori yang bersifat kondisional-direktif, di mana ketaatan dan iman dijadikan prasyarat normatif bagi keterkabulan doa, sehingga bahasa berfungsi mengarahkan sikap manusia terhadap Allah.

5. Imperatif dalam Al-Qur'an dengan *Mashdar* pengganti *fi'il amr*

Mashdar adalah lafaz yang menunjukkan makna suatu perbuatan atau kejadian tanpa terikat oleh waktu, serta mencakup seluruh huruf yang terdapat dalam verba asalnya (Al-Ghalâyiñî, 2015). Contoh imperatif dengan *mashdar* sebagai pengganti *fi'il amr* dalam Al-Qur'an:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua” (QS. Al-Baqarah [2]: 83) *Mashdar ihṣānan* berfungsi sebagai bentuk regulasi implisit yang lebih halus namun mengikat, karena bahasa tidak sekadar memerintah secara eksplisit, tetapi menanamkan kewajiban moral berbakti kepada orang tua secara berkelanjutan.

6. Imperatif dalam Al-Qur'an dengan *Isim Mashdar*

Isim mashdar adalah lafaz yang menunjukkan makna suatu perbuatan tanpa terikat waktu, tetapi tidak mencakup seluruh huruf *fi'il* asalnya, bahkan pada sebagian bentuknya terdapat pengurangan huruf baik secara lafaz maupun secara taksiran (Al-Ghalâyiñî, 2015).

Namun, contohnya tidak ditemukan dalam ayat Al-Qur'an, terdapat perintah Khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz ketika ia memilih suatu kaum untuk mewakilinya berbicara di hadapan khalifah: "*Mahlan yā ghulām*" (majulah perlahan wahai anak muda). Dalam ungkapan tersebut tidak digunakan verba perintah yang sebenarnya, yaitu *tamahhal* melainkan digunakan *isim mashdar* sebagai pengganti verba imperatif ('Athiyyah, 2007). Penggunaan *isim mashdar mahlan* menggambarkan fungsi regulatori yang bersifat pragmatis-situasional, di mana perintah disampaikan secara santun namun tetap efektif dalam mengendalikan tindakan mitra tutur.

7. Imperatif dalam Al-Qur'an dengan *Isim Fi'il Amr*

Isim fi'il adalah kata yang menunjukkan makna seperti yang ditunjukkan oleh verba (berupa perbuatan yang terikat waktu), namun tidak menerima tanda-tanda gramatikal yang melekat pada *fi'il* ('Athiyyah, 2007). Contohnya pada ayat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu!" (QS. Al-Māidah [5]: 105) *Isim fi'il 'alaykum* menjalankan fungsi bahasa regulatori yang bersifat reflektif-internal, karena perintah diarahkan pada pengendalian diri dan tanggung jawab personal, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap instruksi.

Fungsi Regulatori *Amr* Lainnya

Dalam konteks stilistika Arab, tuturan bermodus perintah mempunyai beberapa fungsi. Al-Jarim & Amin (2022) mengemukakan fungsi perintah selain menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, juga untuk *du'ā'* (permohonan), *irsyād* (bimbingan), *iltimās* (tawaran), *tamannī* (harapan yang tidak mungkin tercapai), *takhyīr* (pilihan), *taswiyah* (menyamakan), *ta'jīz* (melemahkan mitra tutur), *tahdīd* (ancaman), dan *ibāḥah* (kebolehan). Sedangkan al-Hasyimi (2013) mengemukakan beberapa fungsi kalimat perintah selain makna formalnya, antara lain untuk *ad-du'ā'* (permohonan), *iltimās* (tawaran), *irsyād* (bimbingan), *at-tahdīd* (ancaman), *ta'jīz* (melemahkan), *ibāḥah* (boleh), *at-taswiyah* (menyamakan), *al-ikrām* (penghormatan), *imtinān* (kenikmatan), *al-ihānah* (merendahkan), *ad-dawām* (kebersinambungan), *al-i'tibār* (pelajaran), *al-idzn* (memberi izin), *at-takhyīr* (memilih), *at-ta'dīb* (mendidik), dan *at-ta'ajjub* (kagum).

Uslūb Nahy (Prohibisi)

Dalam kajian linguistik Indonesia, larangan dipahami sebagai bagian dari kalimat imperatif, yakni tuturan yang bertujuan mengarahkan atau mengendalikan perilaku mitra tutur. Dalam bahasa Indonesia, larangan umumnya ditandai dengan penggunaan partikel jangan atau janganlah, sedangkan larangan yang bersifat lebih tegas dan formal sering dinyatakan dengan bentuk *dilarang* (Kemendikbud, 2017). Untuk membedakan istilah perintah dan larangan, peneliti membawakan istilah *prohibisi* yang digunakan dalam mengekspresikan larangan, karena ungkapan tersebut lazim dikenal dengan kalimat *expressing prohibition* dalam bahasa Inggris yang fungsinya memberi tahu seseorang untuk tidak melakukan sesuatu (Yonas, 2025). Kridalaksana (2008) mendefinisikan

larangan (*prohibitive*) sebagai ujaran yang bersifat melarang, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain imperatif negatif *jangan* atau frase ingkar seperti *tidak dibenarkan*.

Dalam tradisi linguistik Arab, konsep larangan dikenal dengan istilah *an-nahy* dan menjadi bagian penting dalam pembahasan ilmu balāghah, *an-Nahy* merupakan lawan kata dari *al-amr*. Secara terminologis, *an-nahy* didefinisikan oleh pakar sintaksis dan semantik Arab sebagai *thalab al-kaff ‘an al-fi’l ‘alā wajh alisti’lā’*, yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang disampaikan dari pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (Sukkar, 2015). Al-Jārim & Amin (2022) menekankan unsur *isti’lā’* dalam *an-nahy*, sementara al-Hāsyimī menambahkan bahwa tuntutan tersebut bersifat mengikat dan mengandung keharusan (*ilzām*), bukan sekadar anjuran atau nasihat. Dengan demikian, baik dalam linguistik bahasa Indonesia maupun dalam kajian balāghah Arab, larangan memiliki kesamaan fungsi, yaitu sebagai sarana regulatif dalam bahasa yang berperan mengontrol, membatasi, dan mengarahkan perilaku manusia melalui tuturan yang bersifat normatif dan otoritatif.

Bentuk Nahy (Prohibisi)

Secara gramatikal, *an-nahy* memiliki satu shigah utama, yaitu penggunaan *fi’il mudhāri’* (*dhamir mukhathab*) yang didahului oleh *lā an-nāhiyah* (لا), yang berfungsi menjazmkan verba tersebut, atau dikenal dengan *lā thalabiyah jāzimah* (‘Athiyyah, 2007), karena perangkat tersebut digunakan untuk melarang, dan beramal dengan menjazmkan verba setelahnya berbeda dengan *lā an-nāfiyah* yang tidak beramal terhadap verba dan maknanya hanya untuk negasi.

Ayat-Ayat Nahy dalam Al-Qur’an dan Fungsi Bahasa Regulatorinya

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh Muhammad (2009), ditemukan sebanyak 268 bentuk *fi’il nahy* yang berbeda dalam Al-Qur’an, belum termasuk bentuk-bentuk larangan yang muncul secara berulang dengan lafazh yang sama. Di antara bentuk yang paling sering digunakan ialah *lā tattakhidzū*, yang disebutkan sebanyak 12 kali, disusul *lā takūnū* sebanyak 10 kali, serta *lā takhaf* yang muncul 9 kali. Data statistik tersebut mencakup baik bentuk larangan yang bersifat baku (*lā an-nāhiyah + Fi’il mudhāri’*) maupun bentuk-bentuk larangan yang termasuk dalam kategori *mulḥaq*.

1. Prohibisi dalam Al-Qur’an dengan *Fi’il Nahy* bentuk *mufrad mudzakkar*

Contoh verba prohibitif bentuk tunggal maskulin salah satunya terdapat pada firman Allah:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

“sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya,” (QS. Al-Isrā’ [17]: 23) Larangan *lā taqul* dan *lā tanhar* berfungsi sebagai direktif prohibitif-etis, yakni mengatur perilaku individu secara tegas untuk menahan ucapan dan tindakan yang menyakiti orang tua, sehingga membentuk etika komunikasi dan adab sosial yang luhur.

2. Prohibisi dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Nahy* bentuk *muannats*

Contoh verba prohibitif bentuk tunggal feminin salah satunya terdapat pada firman Allah:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي

“Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih.” (QS. Al-Qashash [28]: 7) Larangan *lā takhāfi* dan *lā tahzanī* berfungsi sebagai direktif penghiburan (*i'tinās*), yakni mengendalikan kondisi psikologis mitra tutur dengan menenangkan rasa takut dan sedih melalui jaminan ilahi.

3. Prohibisi dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Nahy* bentuk *mitsanna*

Contoh verba prohibitif bentuk ganda baik maskulin maupun feminin (bentuknya sama secara lafaz) salah satunya terdapat pada firman Allah:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

“Dia (Allah) berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir! Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thāhā [20]: 46) Larangan *lā takhāfā* berfungsi sebagai direktif penguatan moral, yang mengatur sikap batin kedua mitra tutur agar tetap tenang dan berani dalam menjalankan misi dakwah di bawah pengawasan dan perlindungan Allah.

4. Prohibisi dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Nahy* bentuk *jama' mudzakkar*

Contoh verba prohibitif bentuk jamak maskulin salah satunya terdapat pada firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” (QS. An-Nisā' [4]: 36) Larangan *lā tusyrikū* berfungsi sebagai direktif regulatif-teologis, yaitu mengatur keyakinan dan praktik ibadah kolektif agar tetap berada dalam koridor tauhid dan terhindar dari penyimpangan akidah.

5. Prohibisi dalam Al-Qur'an dengan *Fi'il Nahy* bentuk *jama' muannats*

Contoh verba prohibitif bentuk jamak feminin salah satunya terdapat pada firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu.” (QS. Al-Aḥzab [33]: 33) Larangan *lā tabarrajna* berfungsi sebagai direktif preventif-sosial, yang mengendalikan perilaku publik guna menjaga kehormatan, mencegah fitnah, dan menutup pintu-pintu keburukan dalam kehidupan sosial.

Fungsi Regulatori *Nahy* lainnya

Dalam kajian balaghah atau semantik Arab, *an-nahy* tidak selalu dipahami dalam makna asalnya sebagai larangan yang bersifat mengikat, melainkan dapat bergeser kepada berbagai makna majazi yang ditentukan oleh konteks dan redaksi kalimat, seperti *irsyād* (memberi petunjuk), *dua'ā'* (permohonan), *iltimās* (permintaan dengan penuh kesantunan), *tamannī* (harapan terhadap sesuatu yang mustahil), *ta'īs* (ungkapan penyesalan), *taubīkh* (celaan), *tahdīd* (ancaman), *karāhah* (menyatakan ketidaksukaan), *i'tinās* (penghiburan), *tahqīr* (merendahkan), *dawām* (penegasan keberlangsungan suatu keadaan), dan *bayān al-'āqibah* (penjelasan akibat), sehingga bentuk larangan dalam Al-Qur'an dan bahasa Arab tidak hanya berfungsi membatasi perbuatan, tetapi juga mengandung tujuan retorik, emosional, dan pragmatis yang memperkaya fungsi bahasa regulatori (Al-Hāsyimī, 2013).

Simpulan

Berdasarkan analisis linguistik dan pragmatik terhadap ayat-ayat perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) dalam Al-Qur'an, penelitian ini menegaskan bahwa fungsi bahasa regulatori merupakan salah satu pilar utama dalam sistem komunikasi Qur'ani. Fungsi tersebut direalisasikan melalui tindak tutur direktif yang tidak hanya menyampaikan instruksi normatif, tetapi juga secara efektif mengarahkan, mengendalikan, dan membentuk perilaku manusia sesuai dengan kehendak Ilahi. Perintah dan larangan dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konstruksi gramatikal, melainkan mengandung daya ilokusi yang kuat untuk menuntut ketaatan, mencegah penyimpangan, serta menanamkan nilai etika, moral, dan spiritual secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keragaman bentuk imperatif, baik melalui *fi'il amr*, *fi'il mudhāri'* ber-*lām amr*, *mashdar* dan *isim mashdar*, *isim fi'il*, maupun bentuk-bentuk prohibitif mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan strategi bahasa Al-Qur'an dalam meregulasi tindakan manusia secara kontekstual. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa makna perintah dan larangan tidak selalu bersifat literal dan mengikat secara mutlak, melainkan dapat berfungsi sebagai anjuran, bimbingan, peringatan, penghiburan, maupun instruksi etis-spiritual sesuai dengan indikator konteks dan tujuan komunikatif ayat.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa bahasa Al-Qur'an beroperasi sebagai mekanisme regulasi komprehensif yang mengintegrasikan dimensi linguistik, pragmatik, dan normatif sekaligus. Hal ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam memperkuat pendekatan pragmatik dan tindak tutur sebagai kerangka analisis teks wahyu. Secara praktis, pemahaman terhadap fungsi regulatori bahasa Qur'ani juga relevan bagi bidang tafsir, pendidikan Islam, dan dakwah, karena membantu menafsirkan pesan normatif Al-Qur'an secara lebih kontekstual, komunikatif, dan aplikatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian fungsi bahasa Qur'ani ke jenis tindak tutur lainnya, seperti asertif, komisif, dan ekspresif, atau mengkaji fungsi-fungsi bahasa lainnya yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- 'Atiq, 'Abdul 'Aziz. (2006). *Ilmu al-Ma'ānī*. Darul Afaq al-'Arabiyyah.
- 'Athiyyah, M. 'Ali. (2007). *Al-Asālīb an-Nahwiyyah* (Cet. ke-1). Darul Manahij.
- Al-Akhdhari, I. (1982). *Ilmu Balaghah Tarjamah Jauhar Maknun*. Alma'arif.
- Al-Ghalâyiñî, M. (2015). *Jâmi'u ad-Durûs al-'Arabiyyah* (cet. ke-1). Ad-Daru al-'Alamiyyah.
- Al-Hâsyimî, A.-S. A. (2013). *Jawâhiru al-Balâghah*. Darul Hadits.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2022). *Al-Balâghah al-Wâdhihah* (cet. ke-2). Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Qaththan, M. (2000). *Mabâhith fî 'Ulûmi al-Qur'ân*. Maktabah al-Ma'arif.
- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Angkasa.
- Athiyyah, 'Abdurrahîm. (2002). *Al-Amr wa an-Nahyu fî an-Nasaq al-Qur'âni*. Maktabah az-Zahrâ.
- Az-Zajjâji, A. Q. (1985). *Kitâbu al-Lâmât*. Darul Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wal-Manhaj*. Dârul Fikr.
- Az-Zurqani, M. 'Abdul 'Azhim. (2017). *Manâhilu al-'Irfân fî 'Ulûmi al-Qur'ân*. Dar Ibni Hazm.
- Azidan, F. L., & Ahsan, Z. R. (2024). Keyakinan terhadap Kitab Al Qur-An Terkait Penyembuhan. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 227–237.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Rhineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fauziah, S. (2015). Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174.
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the Functions of Language*. Edward Arnold Ltd.
- Ibnu Jinnî, U. (2006). *Al-Khashâish*. Maktabah al-'Alamiyyah.
- Ibnu Katsir, A. F. I. (1440). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Dar Ibnul Jauzi.
- Idris, M. (2013). *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban-Uslûb Al-Amr dalam Al-Quran: Dirâsah Ikhshâiyyah*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kemendikbud. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Perum Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67–76. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i1.13606>
- Manshur, S. bin. (2012). *Sunan Sa'îd ibn Manshûr*. Dârul Alûkah Linnasyr.
- Misbahuddin, M. (2020). Fungsi, Hakikat Dan Wujud Bahasa. *INTAJUNA: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 104–112. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/intajuna/article/view/4141>
- Muhammad, S. M. (2009). *Al-Awâmir Wannawâhî fî al-Qur'âni al-Karîm*. Darul Hadi.
- Pransiska, N., & Maulidya, A. (2024). Fungsi Al-Quran Bagi Manusia. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(9), 2926–2940. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/568>
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik*. Erlangga.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>

- Saikhudin, M. (2025). Analisis Kaedah Amar dan Nahi serta Sighat Taklif dalam Ilmu Tafsir: Kajian Pustaka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1111–1120. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1238>
- Septiani, R. A. (2020). Analisis Penggunaan Bahasa Lavender pada Masyarakat Sukabumi. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2994>
- Sukkar, S. I. (2015). *Uslūb an-Nahy fī al-Qur’āni al-Karīm*. Alukah.net.
- Syamsuddin. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur’an bagi Manusia. *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah, dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Qur’an*. Asa Riau.
- Yonas, A. R. (2025). *Expressing of Prohibition: Pengertian, Rumus, & Contohnya*. <https://www.english-academy.id/blog/contoh-prohibition-bahasa-inggris>
- Yudhistira. (2021). *M.A.K. Halliday: Linguistik Fungsional Sistemis*. <https://narabahasa.id/artikel/tokoh-bahasa/m-a-k-halliday-linguistik-fungsional-sistemis/>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.